

Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir

Diterbitkan oleh Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Guluk-Guluk Sumenep
Vol. 2, No. 2, Desember 2023, 233-249, E-ISSN: 0000-0000
<https://jurnal.ua.ac.id/index.php/jst>

KAJIAN LEKSIKON ATAS TERJEMAH AL-QUR'AN BERSAJAK SHAWKAT M. TOORAWA: Metode, *Lexical Echo*, dan *Hapax*

Nur Fatiin Hafidh

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Guluk-Guluk Sumenep
fiatinhafidz@gmail.com

Fairuzah

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Guluk-Guluk Sumenep
fairuzah.ma@gmail.com

Dikirim pada:	Direvisi pada:	Disetujui pada:	Diterbitkan pada:
30 Oktober 2023	03 Desember 2023	08 Desember 2023	15 Desember 2023

Abstract

Shawkat M. Toorawa is a contemporary figure who wants to show the unity of Al-Qur'an by presenting its rhyming translation. According to him, the translator ideally should not only focus on how to copy the content to the diverse languages, but should also maintain the feel of the original text. Because of his translation orientation prioritizes readers understanding – not just copying the text-, he is very detailed and careful in looking for appropriate equivalents of the translated words, including lexical echo and hapax in the Al-Qur'an. Using descriptive analysis method and linguistic approach, the author means to examine Shawkat M. Toorawa's translation method, as well as his perspective about lexical echoes and hapaxes in the Al-Qur'an. This research reveals three findings. One, the Toorawa's translation uses a micro-structure approach, it caused the study of micro-structure of the text can produce a macro understanding of the text itself. Two, lexical echo in Al-Qur'an has function to maintain the narrative of the text because it ties the verse that comes later with the previous verse. Three, Toorawa maintains the unique structure of hapax by creating meaning that is appropriate as well as not popularly used in the meaning of other words.

Keywords: *translation of Al-Qur'an, Shawkat M. Toorawa, rhyme, lexical echo, hapax*

Abstrak

Shawkat M. Toorawa merupakan tokoh kontemporer yang ingin menunjukkan kesatuan Al-Qur'an dengan menghadirkan terjemah Al-Qur'an bersajak. Menurutnya, seorang penerjemah idealnya tidak hanya berfokus pada penyalinan konten Al-Qur'an saja, melainkan juga harus mempertahankan *feel* sebagaimana dalam teks aslinya. Oleh karena orientasi terjemahannya diprioritaskan pada pemahaman pembaca –bukan sekadar penyalinan teks-, Toorawa sangat detail dan hati-hati dalam mencari padanan kata yang sesuai dari kata yang diterjemahkan, termasuk penggemaan kata (*lexical echo*) dan kata unik (*hapax*) dalam Al-Qur'an. Dengan metode analisis deskriptif dan pendekatan kebahasaan, penulis bermaksud untuk mengkaji metode penerjemahan Shawkat M. Toorawa, serta sikapnya terhadap *lexical echoes* dan *hapaxes* dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan. Satu, penerjemahan Toorawa menggunakan pendekatan *micro-structure*. Menurutnya, kajian terhadap struktur mikro dari sebuah teks dapat menghasilkan pemahaman yang lebih luas (*macro*) dari teks tersebut. Dua, *echo* dalam Al-Qur'an berfungsi untuk menjaga narasi teks karena mengikat ayat yang hadir belakangan dengan ayat sebelumnya. Tiga, Toorawa menjaga keunikan struktur kata dari *hapax* dengan menciptakan makna yang tidak populer dipakai dalam pemaknaan kata lain, namun tidak keluar dari maksud yang dikandung kata tersebut.

Kata kunci: terjemah Al-Qur'an, Shawkat M. Toorawa, sajak, *echo*, *hapax*

Pendahuluan

Terjemah Al-Qur'an berbahasa Inggris sebenarnya sudah muncul sejak lima puluh tahun lalu. Hasil riset menunjukkan adanya 60 terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris. Pengagas pertama adalah George Sales pada tahun 1973 M. dengan judul *The Koran*. Kemudian sekitar 10 tahun lalu, muncul setidaknya tujuh terjemahan baru karya Colin Turner, Majid Fakhry, Abdalhaqq dan Aisha Bewley, Fazlollah Nikayin, Mirza Ab'ul Fazl, Thomas Cleary, dan M.A.S Abdel Haleem. Namun, dari sekian banyak terjemah Al-Qur'an yang dicetak, tidak ada satupun penerjemah yang memperhatikan sajak.

Devin Stewart seorang Profesor Asosiasi Studi Arab dan Timur Tengah di Universitas Emory menyadari bahwa penerjemah bahasa Inggris terlihat begitu segan dengan sajak. Ini dibuktikan oleh pernyataan Sir Marmaduke Pickthall dalam pengantar terjemahannya secara terang-terangan mengungkapkan bahwa ia tidak bisa memaksa dirinya untuk menggunakan model terjemah bersajak (Devin Stewart, n.d.).

Namun baru-baru ini, seorang penerjemah asal Amerika Serikat bernama Shawkat M. Toorawa hadir dengan terjemah Al-Qur'an bersajak. Toorawa menilai bahwa sajak yang ada dalam Al-Qur'an merupakan sebuah kekayaan sekaligus keistimewaan yang membedakannya dengan kitab lain. Oleh karena

itu, sajak seharusnya tidak boleh dihilangkan dalam aktivitas terjemahnya. Memperhatikan sajak menurut Toorawa adalah salah satu upayanya untuk tetap mempertahankan otentitas Al-Qur'an itu sendiri.

Selain sajak, faktor lain yang menjadi daya tarik dari terjemah Al-Qur'annya adalah atensi Toorawa terhadap unsur-unsur detail seperti penggemaan kata (*lexical echo*) yang biasa muncul di akhir ayat dari surah-surah Al-Qur'an. Ia bahkan juga menyorot kata-kata unik (*hapax*) yang hanya muncul sekali atau dua kali saja.

Sejauh penelusuran penulis, belum ditemukan literatur maupun artikel ilmiah yang secara khusus mengkaji terjemahan Al-Qur'an yang dilakukan oleh Toorawa kecuali dirinya sendiri. Beliau banyak menceritakan proses serta hasil terjemahnya pada surah-surah tertentu dalam format artikel yang diunggah dalam blog pribadinya di <https://shawkutis.weebly.com>., serta sebagian artikel yang lain di-*submit* ke jurnal-jurnal internasional.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua problem akademik. Satu, bagaimana metode penerjemahan Al-Qur'an bersajak Shawkat M. Toorawa?. Dua, bagaimana Shawkat M. Toorawa menyikapi penggemaan-penggemaan kata (*lexical echo*) dan kata-kata unik (*hapax*) Al-Qur'an dalam terjemahannya?. Untuk mempermudah tujuan penelitian, penulis menggunakan metode analisis deskriptif dan pendekatan kebahasaan.

Kajian seputar terjemah Al-Qur'an bersajak yang dilakukan oleh Toorawa menjadi menarik dilakukan mengingat terjemah-terjemah Al-Qur'an yang beredar hari ini hanya berupa penyalinan teks ke dalam bahasa lain saja, serta cenderung mengenyampingkan unsur-unsur yang ada dalam versi aslinya. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan khususnya di bidang Al-Qur'an serta menjadi sebuah pertimbangan bagi para penerjemah agar tidak hanya fokus dalam penyampaian konten saja, melainkan juga harus bisa mencurahkan *feel* Al-Qur'an sebagaimana dalam versi Arabnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk pada jenis penelitian kualitatif yang lebih terarah pada analisis kepustakaan (*library research*), sehingga bahan-bahan yang menjadi objek kajian lebih banyak berupa dokumen-dokumen tertulis. Terjemah surah-surah Al-Qur'an yang dilakukan oleh Shawkat M. Toorawa akan menjadi data primer dalam penelitian ini. Sedangkan data sekunder bersumber dari artikel-artikel Toorawa yang mengulas seputar proses terjemahnya, *podcast-podcast* Toorawa di kanal youtube, serta artikel-artikel lain yang berkaitan dengan terjemah Al-Qur'an bersajak dan *hapax*.

Sebagai langkah awal, penulis akan terlebih dahulu membuat daftar surah-surah Al-Qur'an yang telah diterjemahkan oleh Toorawa yaitu dengan menjelajahi blog pribadinya di <https://shawkutis.weebly.com>. Selanjutnya, terjemah surah-surah tersebut akan dianalisa untuk mengetahui metode yang dipakainya dalam menerjemah, serta bagaimana perhatiannya terhadap penggunaan kata (*lexical echo*) dan kata-kata unik (*hapax*) yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Biografi Shawkat M. Toorawa

Shawkat M. Toorawa lahir di London, Inggris pada tahun 1963 M. Ia adalah putra pertama dari pasangan suami istri asal India yang menikah pada tahun 1962 M. Kedua orang tuanya beragama Islam namun berbeda aliran. Salah satunya beraliran Sunni sedangkan salah satu yang lain adalah Syi'ah. Toorawa hidup di London sampai berusia tiga tahun kemudian pindah ke Perancis; tempat ayahnya ditugaskan pada tahun 1965 M (Toorawa, n.d.).

Toorawa kecil baru menyadari status agamanya pada tahun 1966 M, semenjak gurunya; Abdullah Diop berkunjung ke apartemen setiap hari untuk mengajari aksara Arab dan menceritakan kisah para nabi. Setahun kemudian, ia mulai mengikuti Sekolah Bahasa Inggris di Paris. Dari sinilah, Toorawa mulai mengenal tentang Musa, Yesus, dan nabi Muhammad dan memiliki dasar pemahaman tentang perbedaan antar agama .

Selama masa kecilnya Toorawa sering berpindah tempat tinggal. Diketahui bahwa ia bersama keluarganya pindah ke Osaka, Jepang setahun setelah mengerjakan ibadah haji ke tanah suci Mekkah, kemudian pindah ke Hongkong pada tahun 1972 M. Setahun setelahnya, mereka pindah lagi ke Singapura, tempat Toorawa mengenyam pendidikan tepatnya di sekolah internasional, United World College of South-East Asia (Toorawa, n.d.).

Pada tahun 1981 M, Toorawa meninggalkan Singapura untuk menempuh studi di Universitas Pennsylvania. Ia berhasil meraih *magna cum-laude* dalam Studi Oriental (kajian Arab dan Islam) pada tahun 1985 M. Ia melanjutkan studi pada bidang dan universitas yang sama selama empat tahun dan mendapat gelar *Master of Arts* pada tahun 1985 M. Di Universitas Pennsylvania ini pula, Toorawa mengambil gelar Ph.D. dalam studi Asia dan Timur Tengah. Setelah tamat, Toorawa mulai mengajar bahasa Arab di Universitas *Duke* mulai tahun 1989-1991 M., sastra Perancis abad pertengahan dan studi Samudera Hindia di Universitas *Mauritius* dari tahun 1996-2000 M., dan bahasa Arab dan sastra lainnya di Universitas Cornell pada tahun 2000-2016 M. Sejak tahun 2016 M., ia bergabung di Universitas Yale, Amerika Serikat sebagai profesor Sastra Arab.

Toorawa menyebut dirinya sebagai Muslim multikultural karena pernah hidup di berbagai negara dan menguasai banyak bahasa. Diketahui bahwa ia sempat belajar bahasa Spanyol, Inggris, dan Perancis di UWCSEA Spanyol, dan belajar bahasa Arab dan Gujarat di Universitas Pennsylvania (Toorawa, n.d.).

Di antara rekam jejak reputasi Toorawa adalah mantan anggota New Directions Mellon Foundation. Ia juga pernah menjabat direktur Sekolah Studi Abbasiyah. Selain itu, Toorawa juga pernah menjadi *Co-Executive Editor* di perpustakaan Sastra Arab dan menjadi dewan penasihat beberapa jurnal seperti *Jurnal Studi Abbasiyah*, *Jurnal Sastra Arab*, *Jurnal Studi Al-Qur'an*, *Sastra Timur Tengah*, dan *Quaderni di Studi Arabi* (Toorawa, n.d.).

Minat terbesar Toorawa adalah sastra Arab klasik dan abad pertengahan terutama budaya sastra dan sastra Abbasiyah Bagdad, Al-Qur'an khususnya hapax, rima kata, dan terjemah, puisi Arab modern, kajian Samudera Hindia khususnya sastra Kreol Mauritius dan Mascarenes. Minat-minat tersebut dituangkan dalam karya tulis yang ia dokumentasikan dalam blog pribadinya di <https://shawkutis.weebly.com>. Dalam blog tersebut, Toorawa mencantumkan seluruh karyanya baik buku, artikel, dan jurnal. Namun saat ini, ia sedang fokus pada proyek terjemah surah-surah Al-Qur'an.

Terjemah Al-Qur'an Bersajak: Latar Belakang, Standar, dan Metode

A. Latar Belakang Penerjemahan Al-Qur'an

Motivasi penerjemahan Al-Qur'an oleh Shawkat M. Toorawa berawal saat ia mendengar lantunan QS. al-Insan/76 di masjid Nabawi. Ia merasa tertarik pada kata *salsabil* dan *zanjabil* yang hanya disebut dalam surah tersebut. Sepulangnya dari masjid, Toorawa langsung mengecek makna kedua kata tersebut. Selain dua kata di atas, perhatiannya juga tersorot pada kata *istabraqa* dan *zamharir* -yang menurutnya- termasuk kata langka dalam Al-Qur'an. Ia menyayangkan saat mengetahui terjemahan bahasa Inggris dari kata-kata unik di atas tidak disampaikan sebagaimana irama atau sajak bahasa Arabnya (Toorawa, 2007).

Berangkat dari fenomena ini, Toorawa kemudian mengambil dua langkah. Satu, menerjemahkan Al-Qur'an bahasa Inggris dengan sajak. Dua, mengamati lebih detail kata-kata unik dalam Al-Qur'an (Toorawa, 2007). Menerjemahkan Al-Qur'an dengan sajak adalah upaya Toorawa untuk mempertahankan otentisitas Al-Qur'an itu sendiri. Dalam perspektifnya, seorang penerjemah idealnya harus bisa mencurahkan *feel* dan konten Al-Qur'an, seperti sajak sebagai media yang mendefinisikan fitur bahasa, bunyi, dan struktur ayat. Sebagaimana dimafhum bahwa 85 persen ayat Al-Qur'an

kaya akan sajak, sehingga hal tersebut sepatutnya tidak dihilangkan dalam proses terjemah.

Penerjemahan pun pertama kali dilakukan pada QS. al-Insan/76, kemudian berlanjut pada QS. Yasin/36 pada tahun 1996 M. Pada tahun 2001 M., Toorawa menerjemahkan QS. al-Duha/93, serta QS. al-Fil/105 hingga QS. al-Nas/114 pada tahun berikutnya. Tidak berhenti di situ saja, atas dukungan dan rekomendasi dari teman-temannya, Toorawa melanjutkan aktifitas penerjemahan pada QS. al-Inshirah/94 dan surah-surah lain pada juz 30. Setelah itu, ia kemudian beralih pada surah dengan ayat yang cukup panjang dan kaya akan rima di dalamnya, yaitu QS. al-Rahman/55. Toorawa berpandangan bahwa jika ia berhasil menerjemahkan surah-surah lain dengan bersajak, tentunya ia juga bisa menaklukkan surah panjang tersebut (Toorawa, 2007).

Berdasarkan hasil penelusuran penulis, Toorawa telah menerjemahkan kurang lebih tiga puluh tiga surah Al-Qur'an. Terjemah QS. al-Fatiyah/01, QS. al-Insan/76, dan QS. Yasin/36 tertuang dalam artikelnya yang berjudul *Referencing the Qur'an: A Proposal, with Illustrative Translations and Discussion* (Toorawa, 2007), QS. al-Duha/93 sampai QS. al-Nas/114 dalam *The Inimitable Rose, being Qur'anic Saj' from Surah al-Duha to Surah al-Nas (Q. 93-114) in English Rhyming Prose* (Toorawa, 2002), QS. al-Tariq/86 dalam *Surat al-Tariq (Q. 86) Translated into Cadenced, Rhyming English Prose* (Toorawa, 2013), QS. al-Ghashiyah/88 dalam *Rendering the Qur'an into Cadenced, Rhyming English Prose: Process and Outcome in a Translation of Surat al-Ghashiyah (Q.88)* (Toorawa, 2015), QS. al-Falaq/113 dan QS. al-Nas/114 dalam *Seeking Refuge from Evil: The Power and Portent of the Closing Chapters of the Quran* (Toorawa, 2002), dan QS. Maryam/19 dalam *Surat Maryam (Q. 19): Lexicon, Lexical Echoes, English Translation* (Toorawa, 2011).

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa Toorawa memang tidak menerjemahkan surah secara berurutan, serta bersifat parsial saja. Pada sebuah dialog yang diunggah oleh kanal youtube Afikra pada 29 September 2022 M. lalu, Shawkat M. Toorawa menjelaskan alasannya tidak menerjemahkan keseluruhan surah Al-Qur'an. Ia mengaku belum mampu untuk menyuguhkan keseluruhan terjemah surah, sehingga surah-surah yang terpilih adalah surah -yang menurutnya- bisa dijangkau berdasarkan kapasitas keilmuan (*skill*) yang dimilikinya (Afikra, 2022). Di samping itu, ia juga menyampaikan bahwa *stressing* yang hendak disuguhkan kepada pembaca dalam terjemahannya tersebut adalah upayanya dalam

menghadirkan sesuatu yang baru (*something new*) yang belum disinggung dalam terjemahan Al-Qur'an berbahasa Inggris secara umum, seperti sajak dan kesinambungan makna antar ayat.

B. Standar Terjemah Al-Qur'an Shawkat M. Toorawa

Shawkat M. Toorawa menetapkan beberapa patokan atas terjemah surah yang dilakukannya sebagaimana keterangan berikut (Toorawa, 2007).

a. Nama surah

1. Menyebut nama surah Al-Qur'an dalam bahasa Arab harus dicetak miring (*italic*), menggunakan transliterasi, dan *idafah*. Sebagai satu contoh adalah penulisan surah pertama Al-Qur'an yaitu *surat al-Fatiha*. Meskipun kemudian ada perkembangan penggunaan notasi dengan meniadakan *italic* untuk nama surah, namun Toorawa berpendapat setidaknya ada simbol topi pada huruf vokal tertentu untuk merepresentasikan vowel panjang dan menghindari salah bacaan, seperti al-Rahman.
2. Penyebutan nama surah yang berbeda-beda di tiap mushaf seperti QS. *al-Insan* dan QS. *al-Dahr*, sebaiknya diantisipasi dengan turut menyebut nomor urutan surah. Sebagai contoh, Q. *surat al-Insan* 76: 1-31. Simbol Q dan nama surah boleh ditanggalkan jika tidak ambigu, seperti 76: 1-31.
3. Sejauh ini, belum ada standar resmi mengenai penyebutan istilah surah dan ayat dalam bahasa Inggris. Surah biasanya diistilahkan dengan *chapter* (tunggal "ch/Ch" dan jamak "chs/Chs), sedangkan ayat diistilahkan dengan *verse* (tunggal "v/V" dan jamak "vv/Vv"). Namun, Toorawa cenderung menggunakan kata aslinya, yaitu *sura* dan *aya* (tunggal "aya" dan jamak "ay.").

b. Nomor juz dan ayat

1. Nomor juz tidak begitu menjadi perhatian para ulama, tetapi oleh sebagian pakar nomor juz diletakkan setelah kata Qur'an, contoh: Q₅₅ *al-Rahman*: 1-5.
2. Nomor urutan turunnya ayat biasanya ditulis sebelum nomor ayat, contoh: Q₁₃ *Yusuf* 12: 53-12.
3. Menggarisbawahi ayat-ayat yang termasuk ayat *sajdah*, contoh: Q₁₇ *al-Hajj* 22: 18

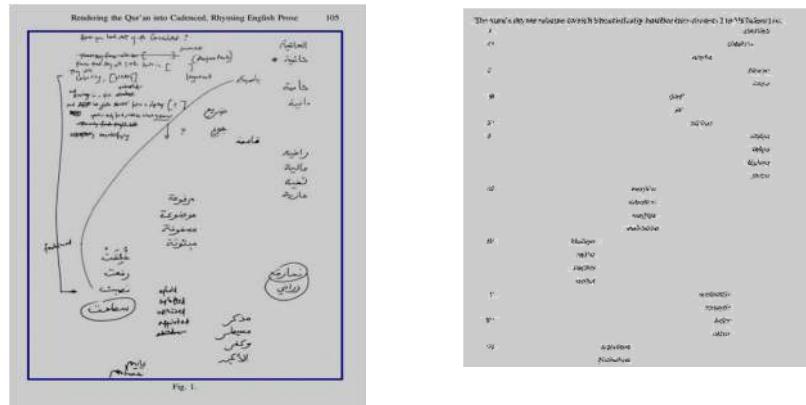
c. Simbol-simbol

1. Ayat terakhir dari suatu surah menggunakan *super-script*. Pembubuhan *super-script* menurut Toorawa sangat membantu pembaca untuk mengetahui jumlah ayat dari suatu surah.
2. Tanda *ruku'* dalam terjemah Al-Qur'an oleh Toorawa ditandai dengan *double return* dan menebalkan kata pertama tiap mulai *ruku'* baru.

C. Metode Terjemah Al-Qur'an Shawkat M. Toorawa

Sejauh ini, Toorawa memang tidak memberikan penjelasan langsung terkait metode terjemah Al-Qur'annya. Akan tetapi, berdasarkan analisis penulis atas artikelnya yang berjudul *Rendering the Qur'an into Cadenced, Rhyming English Prose: Process and Outcome in a Translation of surat al-Ghashiyah* (Q.88), dapat disimpulkan bahwa Toorawa menempuh tujuh langkah dalam proses terjemahnya.

Satu, melakukan visualisasi keselarasan sajak yang identik dan serupa. Sebagai salah satu contoh, saat menerjemahkan QS. *al-Ghashiyah*/88, Toorawa terlebih dahulu mengelompokkan penggalan kata terakhir yang memiliki sajak yang identik.



Pada gambar di atas dapat terlihat bahwa pertama-tama Toorawa mengelompokkan kata *ghashiyah* (1) dengan kata yang memiliki rima sama "...yah" seperti *hamiyah* (4), *aniyah* (5), *radliyah* (9), *'aliyah* (10), *laghiyah* (11), dan *jariyah* (12) mengelompokkan kata *dlari'* (6) dengan *ju'* (7), menggabungkan kata *marfu'ah* (13) dengan *maudlu'ah* (14), *masfufah* (15), dan *mabthuthah* (16), dan begitu seterusnya. Klasifikasi ini dilakukan untuk mempermudah Toorawa dalam menentukan terjemah dari kata-kata yang memiliki sajak serupa.

Dua, menerjemahkan nama surah. Pemilihan makna dari nama surah menjadi identifikasi makna ayat dalam surah tersebut secara umum. Sebagai contoh, jika Toorawa memberi makna *al-Ghashiyah* dengan *concealment* (penyembunyian) menandakan bahwa ia telah menetapkan bunyi “---ent” untuk tujuh makna kata yang berakhiran “yah”, yaitu *al-ghashiyah* (1), *hamiyah* (4), *aniyah* (5), *radiyah* (9), *‘aliyah* (10), *laghiyah* (11), dan *jariyah* (12) pada surah tersebut.

Dalam contoh lain, jika Toorawa memilih kata *night star* untuk makna nama surah *al-Tariq*/86 yang identik dengan huruf n, t, s, r, maka terjemahan ayat secara umum harus memiliki akar huruf yang sama. Hal tersebut dapat dilihat pada terjemahan beliau yang menjadikan terjemah seluruh ayat mengandung huruf s, r, t kecuali ayat 7 dan 9 (Toorawa, 2013). Ini dilakukan karena -menurut Toorawa- hal terpenting dalam terjemah Al-Qur'an adalah kesesuaian bunyi/pola dengan versi asli dan replikasi fitur aural ayat.

Translation of Q. Tariq 86

1. By the Sky and and the *Night-Star!*, 2. What will explain for you the *Night Star?*, 3. It is a piercing Visitor from *afar*, 4. And there is no soul without a *Sentinel!*, 5. Let Humanity ponder its start:, 6. a start from a flowing *spart*, 7. issuing from between loin and *breastbone!*, 8. God has full power to *resuscitate*, 9. That Day when secrets are *made known*, 10. when Humanity shall have no strength, no *support*, 11. Yea, by the Sky's resuscitating *torrents*, 12. by the Earth's bursting *plants*, 13. these words are decisive *Pronouncement*, 14. not idle *merriment!*, 15. Let them scheme and *wile*, 16. I will scheme and *wile*, 17. and grant the Disbelievers respite – grant them respite a short *while*.

Tiga, menerjemahkan tiap ayat dalam suatu surah. Pada proses ini, Toorawa biasanya memberikan ruang kosong (*space*) atau membubuhkan tanda tanya pada kata yang belum ditemukan makna yang sesuai untuk teks aslinya.

Have you had news of the Concealment?
That Day faces will be [] downcast (despondent)
Faces that Day will look down in []
They will
Laboring, [weary] languescent
and **vehement**
Burning in a Fire **violent**
and **drink** be given water from a Spring [?]
Drinking
Their only food shall be a bush of thorns
The only food they'll have ?
unfulfilling unsatisfying

Empat, Toorawa juga nampak ingin membedakan terjemahan kata dari bentuk *active participle* (adjektiva bentuk aktif) dan *passive participle* (adjektiva bentuk pasif) dalam terjemahannya. Dalam artian, apabila dalam satu surah memuat kata-kata bentuk *active* dan *passive participle* pada akhir ayat, maka Toorawa akan membuat terjemahan dengan kata yang identik pada bentuk kata yang sama, namun berbeda dengan bentuk kata lain.

Hal tersebut ditunjukkannya saat menerjemahkan kata-kata bentuk *active participle* dalam QS. *al-Ghashiyah*/88, seperti kata *nasibah* dan *na'imah*. Dikarenakan kedua kata tersebut sama-sama diawali uruf *nun*, maka terjemahannya juga diformat identik, yaitu dengan sama-sama diawali huruf "d" dan diakhiri huruf "ed". *Nasibah* diterjemahkan dengan *defected* (cacat), sedangkan *na'imah* diterjemahkan dengan *delighted* (sukacita).

Dalam surah yang sama, ditemukan pula kata-kata berbentuk *passive participle*, seperti kata *khuliqat*, *rufi'at*, *nusibat*, *sutihat*. Toorawa berusaha menghindari prefiks "d" dan akhiran "ed" untuk membedai dengan terjemahan kata *active participle*-nya. Oleh karenanya, empat kata tersebut kemudian diterjemahkan dengan *upheld*, *uplifted*, *upraised*, *apportioned*. Pemilihan prefiks *up/ap* bertujuan untuk mencerminkan bunyi *ta'* sukun tanda *muannath* dalam versi Arabnya.

Lima, Toorawa membedakan penerjemahan ayat yang bunyi akhirnya berbeda dengan ayat sebelumnya, meskipun ayat tersebut memiliki asonansi yang sama. Sebagai contoh adalah kata *nasibah* pada QS. *al-Ghashiyah*/88: 03 diterjemahkan berbeda dengan akhir ayat sebelumnya, *khashi'ah* meskipun sama-sama berbentuk *active participle*. Begitupun kata *khashi'ah* diterjemahkan secara berbeda dengan ayat sebelumnya, yaitu *al-ghashiyah*. *Al-Ghashiyah* diterjemah dengan *enfoldment* (*lipatan*), *khasyi'ah* diterjemah dengan *diffident* (malu), dan *nasibah* diterjemah dengan *defeated* (payah/keok).

Enam, Toorawa -selain fokus terhadap daksi- juga menggunakan huruf kapital untuk kata-kata yang menurutnya penting dan menjadi poin penting dari surah tersebut. Kapitalisasi dilakukan untuk menarik perhatian pembaca terhadap kata tersebut.

Tujuh, apabila Toorawa menemukan kesulitan dalam menetapkan makna yang pas dalam bahasa inggris, maka dia akan mencari padanan

pada akar kata di ayat yang lain, seperti kata *al-raj'u* dalam QS. al-Tariq/86:11. Untuk menetapkan makna dari term tersebut, Toorawa merujuk pada ayat 8 yang juga mengandung kata *raj'* dari penggalan ayat *innahu 'ala raj'ihi laqadir*. Di sini terlihat upaya Toorawa dalam menunjukkan kesinambungan makna antar kata yang memiliki akar kata yang sama. Oleh karenanya, jika kata *raj'ihi* pada ayat 8 dimaknai dengan *resuscitate* (menghidupkan), maka pada ayat 11 penggalan kata *dhati al-raj'* dimaknai dengan *resuscitating torrents* (menghidupkan aliran air yang deras) (Toorawa, 2013).

Setelah selesai, tak jarang hasil terjemah awalnya dibiarkan menjadi materi dingin (*go cold*). Apa yang dilakukan Toorawa ini sesuai dengan pernyataan George Makdisi bahwa hal yang terpenting dalam aktivitas menerjemah bukan untuk memberikan terjemahan yang lebih baik, melainkan pemahaman yang lebih baik. Paska perenungan dan pertimbangan yang matang, Toorawa akan mulai merevisi hasil terjemahannya. Pada tahap ini sangat mungkin terjadi perubahan dari hasil terjemah pertama. Seperti yang dilakukannya pada makna nama surah *al-Ghashiyah* yang diterjemah dengan *concealment*, pada tahap revisi diganti menjadi *enfoldment* karena dinilai lebih mencakup makna *to cover* (menutupi) dan *conceal* (menyembunyikan) sekaligus *overcome* (mengatasi) dan *overwhelm* (meliputi) sebagaimana yang dimaksud dari surah itu sendiri. Setelah proses penerjemahan dianggap final, Toorawa tidak segan untuk mengajukannya ke beberapa guru senior untuk dikoreksi

Penggemaan kata (*Lexical Echo*) dalam Al-Qur'an

Hal lain yang menarik dari terjemah Al-Qur'an Shawkat M. Toorawa adalah atensi beliau terhadap penggemaan kata dalam surah-surah Al-Qur'an. Penggemaan kata (*lexical echo*) merupakan pengulangan kata dalam sebuah teks sehingga terjadi kemiripan struktur dan bunyi antar kata. Adanya *echo* dalam ayat berfungsi untuk menjaga narasi teks karena mengikat ayat yang hadir belakangan dengan ayat sebelumnya. Pembahasan tentang *echo* banyak dijabarkan oleh Toorawa saat mengkaji kandungan QS. Maryam yang dituangkan dalam sebuah artikel berjudul *Surat Maryam (Q. 19): Lexicon, Lexical Echoes, English Translation* (Toorawa, 2011).

Menurutnya, *echo* dalam Al-Qur'an sangat terstruktur sehingga menjadi penting untuk dikaji lebih serius. Di antara surah-surah dalam Al-Qur'an, QS.

Maryam/19 adalah surah yang memiliki *echo* yang teratur. Sebagai contoh adalah akhiran *iyyan* (يَنْ) yang jarang ditemukan dalam Al-Qur'an kecuali pada QS. Maryam/19 dengan 13 kali pengulangan. Kata *shaqiyyan* diulang sampai tiga kali, *samiyyan* dan *'itiyyan* masing-masing diulang dua kali.

Berdasarkan hasil pengamatannya terhadap penggemaan kata dalam surah ini, Toorawa kemudian menyimpulkan adanya konteks paralel (*parallel context*) dari masing-masing kata yang diulang. Beberapa kata mengandung fungsi dan konteks yang sama, sedangkan beberapa kata yang lain mengandung fungsi yang sama namun untuk konteks yang berbeda.

Contoh penggemaan kata yang memiliki fungsi dan konteks yang sama adalah kata *shaqiyyan* yang termaktub dalam ayat 4, 32, dan 48.

فَأَلْرَبِّ لِيْ وَهَنَ الْعَظُمُ مِنِي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبَيَا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيقًا

4. Dia (Zakaria) berkata, "Ya Tuhanku, sungguh tulangku telah lemah dan kepalaiku telah dipenuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, ya Tuhanmu.

وَبَرِّأْ بِيَوَالَّدِيْنِ وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَارًا شَقِيقًا

32. dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka.

وَأَعْتَلُكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُوكُمْ رَبِّيْ عَسَى الَّأَكْوَنْ بِدُعَاءِ رَبِّيْ شَقِيقًا

48. Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang engkau sembah selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanmu, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanmu."

Pada ayat 4, kata *shaqiyyan* berkaitan dengan terkabulnya doa nabi Zakariya atas permohonannya meminta keturunan meskipun sudah berusia senja. Selain itu, hal lain yang juga penting digarisbawahi dalam ayat ini adalah kuasa Allah melakukan sesuatu, termasuk menunganugerahkan putra dari istri yang mandul. Pada ayat 32, kata *shaqiyyan* berfungsi untuk menggemarkan narasi sebelumnya tentang kekuasaan Allah. Ayat ini menjelaskan kuasa Allah atas lahirnya seorang anak (Red. Nabi Isa) dari seorang ibu yang tidak bisa melahirkan (karena masih perawan).

Sedangkan *shaqiyyan* pada ayat 48 berfungsi untuk menggemarkan doa - sebagaimana pada ayat 4-, dalam hal ini adalah doa nabi Ibrahim. Gema yang dimaksud Toorawa adalah kedua ayat sama-sama bersambung dengan kata *wahaba* (anugerah) pada ayat selanjutnya. Doa nabi Zakariya pada ayat 4

dikokohkan dengan redaksi *fahabli min ladunka waliyyan* pada ayat 5. Di sisi lain, doa nabi Ibrahim pada ayat 48 dikabulkan Allah dengan menganugerahkan sebagian rahmat-Nya yang dibuktikan dengan redaksi *wa wahabna lahum min rahmatina* pada ayat 50 (Toorawa, 2011).

Adapun contoh kata yang memiliki fungsi yang sama namun dalam konteks yang berbeda adalah kata *waliyyan*. Kata ini diulang pada ayat 5 dan 45 sebagaimana berikut.

وَلَيْسَ حَفْتُ الْمُوَالِيَ مِنْ وَرَاءِيْ وَكَانَتْ اُمْرَأَيْ عَاقِرًا فَهَبْ لِيْ مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا .

5. Dan sungguh, aku khawatir terhadap kerabatku sepeninggalku, padahal istriku seorang yang mandul, maka anugerahilah aku seorang anak dari sisi-Mu,

يَأَبِتَ إِنِّيْ أَخَافُ أَنْ يَمْسِكَ عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَنِ وَلِيًّا

45. Wahai ayahku! Aku sungguh khawatir engkau akan ditimpakazab dari Tuhan Yang Maha Pengasih, sehingga engkau menjadi teman bagi setan.”

Kata *waliyyan* pada ayat 5 menjelaskan tentang doa nabi Zakariya yang menginginkan keturunan yang sholeh. Sedangkan ayat 45 berkaitan dengan doa seorang anak (nabi Ibrahim) yang menginginkan orang tuanya dalam ketaatan. Kata *waliyyan* sama-sama berkaitan dengan permohonan kepatuhan kepada Tuhan, namun dalam konteks yang terbalik (*thematic inversion*).

Kata-Kata Unik (*Hapax*) dalam Al-Qur'an

Hapax legomenon (biasa disebut hapax) adalah sesuatu baik kata atau frasa yang hanya diucapkan atau muncul sekali dalam teks. Abraham Shalom Yahuda mendefinisikan hapax menjadi lima macam. Satu, kemunculan tunggal dari akar kata. Dua, kemunculan tunggal dari satu bentuk. Tiga, kemunculan dua akar kata dalam bentuk dan makna yang sama. Empat, kemunculan dua akar kata dalam bentuk berbeda, namun memiliki makna yang sama. Lima, akar dan bentuk katanya sering muncul namun mengandung makna yang unik (Toorawa, n.d.).

Tidak lama kemudian, Casanowice dalam *Jewish Encyclopedia* membedakan antara hapax absolut dan kata unik. Menurutnya, hapax adalah kata dari akar kata baru, atau tidak ditemukan derivasinya, atau tidak ditemukan makna spesifiknya pada akar kata lain, seperti kata *al-jibt*. Sedangkan kata unik adalah

kata yang hanya muncul sekali dalam teks namun dengan mudah bisa dihubungkan dengan kata lain, seperti kata *al-majalis* (Toorawa, n.d.).

Makna hapax hingga hari ini masih menjadi kontroversi. Ada beberapa pihak yang menganggap bahwa munculnya kata dalam teks secara berulang-ulang sebanyak dua, tiga, empat kali bisa dikategorikan sebagai hapax yang kemudian dipecah-pecah pada beberapa istilah berikut (Toorawa, n.d.).

- a. Hapax yang tidak memiliki kata yang serumpun dalam bahasa semit lain, atau berasal dari akar kata yang berulang namun memiliki makna yang sama, atau kata yang maknanya belum diketahui sampai sekarang disebut hapax absolut (*strict hapax*).
- b. Hapax yang terulang sebanyak dua kali disebut *hapax dis legomenon*, seperti kata *thaghib*.
- c. Hapax yang muncul sebanyak tiga kali disebut *hapax tris legomenon*, seperti kata *al-mashhun*.
- d. Hapax yang diulang-ulang sampai empat kali disebut *hapax tetrakis legomenon*, seperti kata *'aqim*.
- e. Gabungan kata yang jarang muncul di tempat lain disebut *hapax phrase/hapax expression*, seperti *al-fulk al-mashhun*.

Dalam agama lain, kajian tentang hapax sudah lama berkembang, seperti Ensiklopedia Yahudi terbitan 1905 M. yang memiliki artikel tentang hapax dalam kitab Ibrani. Namun dalam Islam, ulama klasik dan abad pertengahan jarang sekali mendiskusikan hapax; kata-kata langka, kata unik, sulit, bahasa asing (*al-mu'arrabat*) dalam Al-Qur'an. Hanya ditemukan dua penelitian yang mengangkat tema tersebut yaitu disertasi di Kairo pada tahun 2002 M. dan di Universitas Wina pada tahun 2008 M.

Shawkat M. Toorawa adalah salah satu tokoh yang menaruh perhatian sangat besar terhadap hapax. Menurutnya, daftar hapax dalam Al-Qur'an dapat memperluas bidang kajian Al-Qur'an secara bahasa, sastra, dan retorikanya, karena suatu kata yang disebut secara berulang-ulang tentu lebih mudah dalam penetapan maknanya. Sebaliknya, lebih sulit menentukan makna yang sesuai atas kata yang tidak memiliki kata yang serumpun di kata lain. Oleh karenanya menjadi penting untuk menelusuri daftar hapax dalam Al-Qur'an, mengapa kata tersebut hanya muncul sekali, bagaimana distribusinya terhadap makna teks, serta dalam konteks apa kata tersebut muncul.

Untuk membuat daftar hapax Al-Qur'an, Toorawa merujuk pada karya ahli bahasa, tata bahasa, para mufassir, karya *gharib* Al-Qur'an, karya *al-mu'arrabat*, dan karya *mufradat* Al-Qur'an. Ia berhasil mengumpulkan 449 hapax dalam Al-Qur'an, seperti kata *al-falaq*, *'uqad*, *waqab*, *ghathiq*, *naffhatat*, *khannas*, *hazl*, dan *abba* (Toorawa, 2013).

Demi menjaga keunikan struktur kata dari hapax ini, Toorawa berusaha untuk menciptakan makna yang unik dan tidak populer dipakai dalam pemaknaan kata lain. Misalnya kata *al-hazl* dalam QS. al-Tariq/86:14. Mayoritas penerjemah Al-Qur'an menerjemah kata tersebut dengan *amusement* yang bermakna mainan/ sendaguruan. Namun, menurut Toorawa pemilihan kata *amusement* terlalu familiar karena sering dipakai dalam terjemahan kata *lahw* atau *la'b*. Ia kemudian memilih kata *merriment* untuk mengantisipasi kata yang populer.

Kajian Toorawa terhadap hapax rupanya juga menyanggah pernyataan tokoh-tokoh orientalis yang meragukan dan atau merubah penerjemahan kata-kata unik dalam Al-Qur'an. Misalnya Christoph Luxtenberg sering mengganti huruf atau kata hapax demi mendapatkan padanan makna yang sesuai, seperti *al-jabin* dalam potongan ayat *wa tallahu lil-jabin* (QS. Saffat/37: 103) diganti menjadi *al-habin* yang bermakna kayu bakar (Toorawa, 2009). Selain itu, Devin Stewart dalam satu kasus juga kurang puas dengan makna pisang pada kata *talh* dalam potongan ayat *fi talhin mandlut* (QS. al-Waqi'ah/56: 29). Menurutnya, tidak ada sama sekali singgungan tentang pisang dalam Al-Qur'an, sehingga term tersebut lebih pas dimaknai dengan kurma. Pandangan Stewart ditolak oleh Toorawa dengan argumentasi bahwa konteks yang dibicarakan dalam surah tersebut adalah kenikmatan surga, sehingga bukan sesuatu yang mustahil menemukan pohon pisang bersusun dalam surga (Toorawa, n.d.).

Kesimpulan

Shawkat M. Toorawa merupakan seorang profesor Universitas Yale yang mengkaji teks Al-Qur'an menggunakan pendekatan *micro-structure*. Menurutnya, kajian leksikon atau struktur mikro dapat membangun pemahaman yang lebih luas (*macro-structure*) terhadap teks. Kajian leksikon Toorawa direpresentasikan dalam kegiatan terjemah beberapa surah Al-Qur'an. Ia sangat berhati-hati dalam menetapkan makna ayat, karena hal penting yang menjadi orientasi penerjemahannya adalah pemahaman bukan sekedar penyalinan teks ke dalam bahasa lain.

Dalam terjemah itu pula, Toorawa ingin menunjukkan kesatuan Al-Qur'an dengan menjaga rima ayat. Sebagai seorang penerjemah, ia berusaha keras untuk mencerahkan *feel* dan konten Al-Qur'an, salah satunya dengan memperhatikan pada sajak. Ini dikarenakan 85% ayat Al-Qur'an sarat akan sajak, hal ini seharusnya menjadi ciri khas sekaligus keistimewaan Al-Qur'an yang tidak boleh dihilangkan dalam terjemahannya.

Di samping fokus pada sajak, Shawkat M. Toorawa juga tertarik untuk mengkaji penggemaan kata (*lexical echo*) dan hapax. Ia menelusuri bentuk-bentuk penggemaan kata, konteks dan fungsinya, serta menyusun daftar hapax dalam Al-Qur'an. Kajian terhadap dua aspek tersebut diharapkan dapat memperluas bidang kajian Al-Qur'an secara bahasa, sastra, dan retorikanya. Upaya ini nampaknya berhasil menarik minat tokoh-tokoh lain untuk menggiati bidang tersebut. Sebagai contoh adalah M.A.S. Abdel Haleem yang mengkaji leksikon QS. *Maryam* (Abdel Haleem, 2020). Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan baru bahwa nilai yang hendak diangkat dalam QS. *Maryam* adalah sebagai hiburan untuk nabi Muhammad.

Daftar Pustaka

Jurnal:

- Abdel Haleem, M. A. S. (2020). *Sūrat Maryam* (Q. 19): Comforting Muhammad. *Journal of Qur'anic Studies*, 22(2), 60–65.
- Toorawa, S. M. (2002a). 'The Inimitable Rose', being Qur'anic saj' from *Surat al-Duha* to *Surat al-Nas* (Q.93-114) in English Rhyming Prose. *Journal of Qur'anic Studies*, 143–156.
- , S. M. (2002b). Seeking Refuge from Evil: The Power and Portent of the Closing Chapters of the Qur'an. *Journal of Qur'anic Studies*, 4(2), 54–60.
- , S. M. (2007). Referencing the Qur'an: A Proposal, with Illustrative Translations and Discussion. *Journal of Qur'anic Studies*, 9(1), 134–148.
- , S. M. (2009). Hapless Hapaxes and Luckless Rhymes: The Qur'an as Literature. *Religion & Literature*, 41, 221–227.
- , S. M. (2011). *Sūrat Maryam* (Q. 19): Lexicon, Lexical Echoes, English Translation. *Journal of Qur'anic Studies*, 13(1), 25–78.
- , S. M. (2013). *Sūrat al-Tāriq* (Q. 86) translated into cadenced, rhyming english prose. *Journal of Qur'anic Studies*, 15(1), 147–149.
- , S. M. (2015). Rendering the Qur'an into cadenced, rhyming English prose: Process and outcome in a translation of *Surat al-Ghashiya* (Q. 88). *Journal of Qur'anic Studies*, 17(2), 103–117.

Website:

- Afikra. (2022). *Translating the Quran: Shawkat Toorawa*. www.youtube.com.

- <https://youtube/bSWzhVyKJxc>
- Devin Stewart. (n.d.). *Rhyming Translation of Quranic Surahs*, *International Quranic Studies Association*.
<https://iqsaweb.wordpress.com/2015/02/23/stewart-rhyming-translations/>.
- . *Shawkat M. Toorawa*. (n.d.-a). UWCSEA. https://www-uwcsea-edu-sg.translate.goog/mystory/shawkat-m-toorawa?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sc.
- . *Shawkat M. Toorawa*. (n.d.-b). Near Eastern Languages & Civilizations.
<https://nelc.yale.edu/people/shawkat-toorawa>.
- . *Shawkat Toorawa*. (n.d.). Wikipedia.
https://en.m.wikipedia.org/wiki/Shawkat_Toorawa
- Toorawa, S. M. (n.d.). *Hapaxes in the Qur'an: Identifying and Cataloguing Lone Words (and Loanwords)*. <https://shawkutis.weebly.com/translations.html>.